Table of Contents

BAB PERTAMA

IMAMAH MENURUT AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Memuat pasal-pasal berikut ini :

1. Pasal pertama : Definisi Imamah
2. Pasal kedua : Kewajiban Menegakkan Imamah
3. Pasak ketiga : Tujuan Penegakannya
4. Pasal keempat : Cara-Cara Pengesahannya

Pasal Pertama

Definisi Imamah

Definisi Menurut Bahasa

Imamah menurut bahasa adalah mashdar dari kata kerja (أَمَّ) artinya memimpin contohnya

(أمَّهم وأمَّ بهم : تقدمهم ، وهي الإمامة ، والإمام : كل ما ائتم به من رئيس أو غيره)

Artinya "Memimpin mereka dan mengawal mereka, dari kata ini terbentuk kata Imamah dan Imam yang bererti semua orang yang diikuti termasuk di dalamnya kepala Negara dan sebagainya."[1]

Ibn Manzhur berkata "Imam adalah semua orang yang diikuti oleh suatu kaum sama ada yang bearada di atas jalan yang lurus ataupun orang-orang yang tersesat…Jamaknya adalah أئمة ertinya Imam-Imam. Imam segala sesuatu adalah yang meluruskannya dan yang memperbaikinya. Al-Qur'an adalah Imam bagi Muslimin, junjungan kita Nabi Muhammad Rasulullah SAW adalah Imam dari seluruh Imam, Khalifah adalah Imam rakyat, orang yang memimpin sholat dalam suatu kaum adalah seorang Imam yang wajib diikuti dan diteladani.

الإمام bermakna juga المثال ertinya contoh tauladan. Imam para pekerja di suatu ofis adalah orang yang mengajari mereka setiap hari. وإمام المثال adalah orang yang diteladani . الإمام bermakna juga benang yang dibentangkan di atas suatu binaan lalu di bangun di atasnya suatu binaan…[2]

Pemilik kitab *Taj al-'Urus* berkata: الإمام bermakna juga jalan yang luas, dengan pengertian inilah firman Allah SWT ini ditafsirkan:

﴿ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ ﴾[3]

Ertinya: maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.

Maksudnya di jalan yang dituju yakni jalan yang dimaksud sehingga berbeza dengan jalan lainnya. Selanjutnya pemilik *Taj al-'Urus* berkata: "Khalifah adalah Imam bagi rakyat." Abu Bakar berkata: Apabila dikatakan bahawa Fulan adalah Imam suatu kaum, maka bererti dia adalah pemuka mereka, sehingga perkataan الإمام bermakna sebagai pemimpin seperti

---

[1] القاموس المحيط للفيروز آبادي : مجد الدين مُحَمَّد بن يعقوب (78/4) . ن . دار الجيل : بيروت .

[2] لسان العرب لابن منظور : جمال الدين مُحَمَّد بن مكرم (24/12) مادة (أمم) . ن . دار صادر ودار بيروت – بيروت ط . 1388 هـ .

[3] سورة الحجر آية 79 .

perkataan إمام المسلمين bererti pemimpin muslimin.” Selanjutnya dia berkata: “ *Al-Dalil* bermakna Imam perjalanan, sedangkan *al-Hadi* bermakna penggembala unta meskipun dia ada di belakangnya sebab dia yang memberi arahan kepadanya…”[1]

Al-Jauhari berkata di dalam kitab al-Sihah: “الأَمُّ dengan dibaca fathah hamzahnya bermakna tujuan. Apabila dikatakan أَمّه وأممه وتأممه maka ianya bermakna menuju kepadanya.”[2] Dan makna-makna berhampiran lainnya.

Dari keterangan-keterangan tersebut kita dapat menyimpulkan akan adanya makna yang berhampiran di sisi pakar bahasa.

Definisi Menurut Istilah

Adapun definisi menurut istilah para ulama telah memberikan beberapa definisi, meskipun secara lafazh berbeda-beda namun secara makna saling berdekatan, diantara definisinya adalah sebagai berikut :

1. Al-Mawardi berkata : “Imamah adalah suatu permasalahan mengenai suksesi kenabian dalam menjaga agama dan mengurus masalah dunia dengan agama”[3]
2. Imam al-Haramaian al-Juwaini berkata : “Imamah adalah kepemimpinan sempurna dan pengaturan khusus dan umum dalam menangani tugas-tugas agama dan dunia.”[4]
3. Al-Nasafiy dalam kitab aqaidnya mendefinisikannya : “Pengganti Rasul SAW dalam menegakkan agama dimana wajib bagi seluruh umat Islam untuk mengikutinya”[5]
4. Penyusun kitab al-Mawaqif berkata : “Imamah adalah penggantian kepemimpinan sesudah Rasul SAW dalam menegakkan agama dimana wajib bagi seluruh umat Islam untuk mengikutinya.[6]
5. Adapun Ibn Khaldun mendefinisikannya sebagai berikut : “Imamah adalah kepemimpinan yang mengemban tugas komprehensif sesuai pandangan syar’i mengenai

---

[1] تاج العروس من جواهر القاموس لمحمد مرتضي الزبيدي (193/8) . ن . دار مكتبة الحياة : بيروت لبنان

[2] تاج اللغة وصحاح العربية لإسماعيل بن حماد الجوهري (1865/5) تحقيق أحمد عبد الغفور عطار . ط . ثانية 1399 هـ . ن . دار العلم للملايين : بيروت .

[3] الأحكام السلطانية لعلي بن مُحَّد الماوردي (ص 5) الثالثة 1393 هـ . ن . شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي – القاهرة .

[4] غياث الأمم في التياث الظلم لأبي المعالي الجويني (ص 15) . ط . أولى 1400 هـ . ن . دار الدعوة الإسكندرية تحقيق د . مصطفى الحيني . د . فؤاد عبد المنعم .

[5] العقائد النسفية (ص 179) ط . 1326 هـ . ن . شركة صحافة عثمانية .

[6] المواقف للإيجي (ص 395) ط . بدون : ت . بدون : ن . عالم الكتب بيروت .

kemashlahatan ukhrawi dan duniawi, dimana seluruh hal ehwal dunia harus dikembalikan menurut pembuat syari'at begitu juga kemashlahatan akhirat. Jadi hakekat imamah adalah pendelegasian kepemimpinan dari pembuat syari'at dalam menjaga agama dan mengurus dunia dengan agama."[1]

6. Professor Muhammad Najib al-Muthi'i berkata : "Yang dimaksud dengan Imamah adalah kepemimpinan umum dalam mengurus masalah dunia dan agama."[2]

Dan definisi-definisi lainnya yang semakna dengan definisi-definisi tersebut di atas .

Definisi yang Dipilih.

Definisi yang dipilih penulis dari definisi-definisi tersebut di atas adalah definisi yang disebutkan oleh Ibn Khaldun karena definisi tersebut sangat komprehensif menurut pandanganku. Penjelasannya demikian : "mengemban tugas komprehensif" artinya mencakup kekuasaan pemerintah, pengadilan dan lain-lainnya, karena masing-masing memiliki batas-batas tertentu dan wewenang yang terbatas. "sesuai pandangan syar'i" artinya syari'at membatasi kekuasaan Imam, maka kekuasaan Imam wajib dibatasi sesuai syari'at Islam, juga wajibnya mengatur dunia dengan agama bukan dengan hawa nafsu dan syahwat serta kemaslahatan individual, berbeda dengan kerajaan. Perkataannya "mengenai kemashlahatan ukhrawi dan duniawi" artinya menjelaskan seluruh tanggung jawab Imam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, tidak hanya satu bagian saja.

Perkataan "al-Imam" dalam Kitabullah dan al-Sunnah.

Telah terdapat di dalam al-Qur'an al-Karim kata "al-Imam" dengan bentuk tunggal di beberapa tempat diantaranya : Firman Allah SWT mengenai kisah Nabi Ibrahim semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya dan kepada Nabi kita. Allah SWT berfirman :

﴿ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَاماً قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لاَ يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾[3]

124. …. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku"[88]. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

---

[1] المقدمة للعلامة ابن خلدون (ص 190) . ط . الرابعة 1398 هـ . ن . دار الباز للنشر والتوزيع . مكة .

[2] المجموع شرح المهذب للنووي . التكملة لمحمد نجيب المطيعي (حـ 5) من التكملة والسابع عشر من المجموع (ص 517) . ن . زكريا علي يوسف .

[3] سورة البقرة آية 124 .

Maksudnya : Aku akan menjadikan engkau seorang Imam bagi manusia, yang diikuti dan dipanuti.[1]

Begitu juga terdapat di dalam firman Allah SWT ketika menceritakan doa orang mukmin :

﴿ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَاماً ﴾[2]

74. …, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Maksudnya adalah : “Imam-imam yang mengikuti jejak kami sepeninggal kami ”[3]. Al-Bukhari berkata : “Imam-Imam yang mengikuti jejak orang sebelum kami, dan yang mengikuti jejak kami sepeninggal kami .”[4]

Dan terdapat juga perkataan al- Imam dalam bentuk jamak di dalam firman Allah SWT :

﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا ﴾ [5]

73. Kami Telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami …

Maksudnya adalah : “Imam-Imam yang diikuti dalam hal kebaikan, dalam mentaati Allah, dalam mengikuti perintah-Nya dan larangan-Nya, yang dipanuti dan diikuti.”[6]

Dan dalam firman Allah :

﴿ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴾[7]

5. Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)[1112]

Maksudnnya adalah : “Sebagai penguasa-penguasa dan sebagai raja-raja”[8]

Begitu juga terdapat kata Imam dengan arti orang yang diikuti dalam hal keburukan. Allah berfirman :

---

[1] تفسير الطبري المسمى (جامع البيان عن تأويل آي القرآن) لمحمد بن جرير الطبري (529/1) ط . ثالثة . 1388 هـ . ن . مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي القاهرة .

[2] سورة الفرقان آية 74 .

[3] تفسير الطبري (52/19) .

[4] صحيح البخاري : ك : الاعتصام ب : الإقتداء بسنن الرسول ρ فتح الباري (248/13) .

[5] سورة الأنبياء آية 73 .

[6] تفسير الطبري (49/17) .

[7] سورة القصص آية 5 .

[8] تفسير الطبري (28/20) .

﴿ فَقَاتِلُواْ أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لاَ أَيْمَانَ لَهُمْ ﴾[1]

12. Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, Karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.

Maksudnya adalah : "Pemimpin-pemimpin kekafiran kepada Allah"[2]
Dan firman-Nya :

﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴾[3]

41. Dan kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.

Maksudnya adalah : "Kami jadikan fir'aun dan kaumnya sebagai pemimpin-pemimpin yang diikuti oleh orang-orang yang durhaka kepada Allah dan ingkar kepada-Nya."[4]

Tetapi apabila kata "al-Imam" disebutkan maka tidak mesti bermakna imam-imam yang batil, sebab penyebutan kata imam di dalam al-Qur'an dengan arti tersebut terbatas, seperti dalam ayat-ayat tersebut.

Dan banyak terdapat juga kata "Imam" di dalam hadits Nabi yang mulia diantaranya adalah :

" الإمام الأعظم atau Imam Tertinggi yang memimpin manusia, dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya."[5]

Dan sabdanya :

"Imam-imam itu berasal dari keturunan Quraisy."[6]

Maksudnya adalah penguasa dan khalifah.

Dan hadits-hadits lainnya yang akan disebutkan dalam pembahasan nanti insya Allah.

Demikian juga kata *al-Imamah* memiliki makna istilah islami yaitu khalifah muslimin dan penguasa mereka. Kata Imamah terkadang juga disifati dengan kata "al-'Uzhma" atau "al-Kubra" yang berarti agung atau besar sebagai pembeda dari imamah di dalam shalat. Namun kata imamah jika disebutkan maka yang dimaksud adalah Imamah al-Kubra atau

---

[1] سورة التوبة آية 12 .

[2] تفسير الطبري (87/10) .

[3] سورة القصص آية 41 .

[4] تفسير الطبري (79/20) .

[5] رواه البخاري – واللفظ له – ك . الأحكام ب : 1 ، انظر : فتح الباري (111/13) ، ورواه مسلم أيضًا في ك : الإمارة ، ح 1829 (1459/3) ، وأبو داود في ك : الإمارة ب : 1 ، عون (146/8) ، والترمذي ك : الجهاد ب : 7 ، ح 1705 (208/4) ، ورواه أحمد في مسنده (54/2) .

[6] رواه أحمد في مسنده (183/3) ، ورواه البخاري ومسلم بغير هذا اللفظ . وسيأتي زيادة تخريج وإيضاح للألفاظ في ذكر الشروط .

Kepemimpinan Tertinggi, sebagaimna dijelaskan oleh Ibn Hazm rahimahullah.[1]

Kesamaan Makna Antara Kata Imam, Khalifah dan Amirul Mukminin[2]

Dari hadits-hadits yang ada menyebutkan mengenai khilafah dan imamah nampak bahwa Rasul SAW, sahabat dan tabi'in yang meriwayatkannya tidak membeda-bedakan antara kata “khalifah” dan kata “imam”, dan sesudah diangkatnya Umar bin al-Khaththab RA mereka menambahkan kata “Amirul Mukminin”. Oleh karena itu para ulama berpendapat bahwa kata-kata tersebut adalah synonim yang memiliki satu arti. Al-Nawawi berkata : “Boleh dikatakan kepada Imam dengan sebutan Khalifah, Imam dan Amirul Mukminin.”[3] Ibn Khaldun berkata : “Dan apabila telah jelas bagi kita bahwa hakekat jawatan ini adalah sebagai wakil dari pemilik syari'at dalam menjaga agama dan mengurusi dunia dengannya, maka disebut khilafah atau imamah sedangkan pelaksananya disebut Khalifah atau Imam.”[4] Dan Ibn Manzhur menyebutnya khilafah karena dia adalah imarah atau kepemerintahan.[5]

Professor Muhammad Najib al-Muthi'i juga berpendapat seperti ini di dalam kitab penyempurnanya bagi kitab al-majmu' oleh al-Nawawi : “Imamah, Khilafah, dan Imaratul Mukminin adalah synonim.”[6] Begitu juga Professor Muhammad Rasyid Ridha berpendapat seperti ini.[7] Syeikh Abu Zahrah menjelaskan kesamaan arti antara kedua kata khilafah dan imamah denga perkataannya : “Para pakar politik Islam seluruhnya membahas mengenai khilafah yang menjadi central kepemimpinan tertinggi, disebut khilafah karena orang yang menjabatnya dan menjadi pemimpin tertinggi bagi muslimin menggantikan Nabi SAW[8] dalam mengatur segala urusan muslimin, disebut

---

[1] الفصل في الملل والأهواء والنحل (90/4) ط . ثانية 1395 هـ . ن . دار المعرفة للطباعة والنشر بيروت – لبنان .

[2] Kesamaannya dilihat dari segi hal-hal yang dimaksud dan keumuman maknanya yang memiliki satu pengertian. Adapun dari segi maknanya memang masing-masing kata memilki maknanya tersendiri, seperti kata al-Qur'an, al-Furqan, al-Huda, dan al-Nur ianya memilki kesamaan erti dari sisi hala tujunya kepada al-Qur'an, tetapi ianya saling menjelaskan dari sisi maknanya.

[3] روضة الطالبين ليحيي بن شرف الدين النووي (49/10) . ن : المكتب الإسلامي . وانظر : نحوه في مغنى المحتاج للشربيني (132/4) .

[4] المقدمة (ص 190) .

[5] لسان العرب (83/9) .

[6] المجموع (517/17) .

[7] الخلافة أو الإمامة العظمى لمحمد رشيد رضا (ص 101) .

[8] Para fuqaha secara umum menamai Imam sebagai Khalifah atau Khalifatu Rasulillah, tetapi mereka berselisih pahaman mengenai penyebutan mereka sebagai Khalifatullah. Senahagian dari mereka membolehkannya dengan mengutip pengertian Khilafah secara umum yang ditujukan kepada bani Adam sebagaimana disebut di dalam firman Allah SWT:

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً ... ﴾ الآية . البقرة 30 .

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"
Al-Thabari menafsirkan: (Yakni: orang yang menggantikan Aku dalam melaksanakan hukum di antara makhluk-Ku. Khalifah yang dimaksudkan di dalam ayat tersebut adalah Adam dan orang yang

imamah karena khalifah dahulu disebut imam dan karena mentaatinya adalah wajib dan karena manusia berjalan di belakang imamnya sebagaimana mereka shalat di belakang orang yang mengimaminya shalat.”[1] Artinya mereka mengikutinya. Dan dahulu para khalifah adalah orang-orang yang menjadi imam shalat khususnya shalat-shalat jum’at dan hari raya, tetapi karena telah luasnya teritorial daulah islamiyah dan karena lemahnya ilmu para khalifah, maka mereka mulai mewakilkan kepada orang-orang yang dapat menempati posisinya dalam mengimami shalat, khutbah jum’at dan hari raya.

Ustadz Muhammad al-Mubarak rahimahullah menjelaskan sebab pemilihan kata-kata ini “Imam”, “Khalifah”, dan “Amirul Mukminin” karena untuk membedakan pemahaman Daulah Islam dan kepemerintahannya yang Islami dari sistem kerajaan dengan pemahaman lamanya yang berasal dari umat-umat lainnya dari Persi dan Romawi yang sangat berbeda pemahamannya dari pemahaman Islam yang baru.[2]

Begitu juga para khalifah dahulu telah digelari dengan gelaran Khalifah dan Imam, dan sejak zaman khilafah ‘Umar bin al-Khaththab RA umat Islam telah menggunakan gelaran “Amirul Mukminin.” Ibn Sa’d menyebutkan dalam kitab Thabaqatnya bahwa tatkala Abu Bakar RA wafat dan dia dahulu disebut sebagai “khalifatu rasulillah” pengganti Rasulullah SAW, maka dikatakan

---

menempati kedudukannya di dalam mentaati Allah, melaksanakan hukum Allah dengan adil di kalangan makhluk-Nya. Pendapat ini dinisbatkan kepada pendapat Ibnu Mas’ud dan Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma.). Lihat Tafsir al-Thabari jilid 1 ms 200.
Tetapi Jumhur ulama menolak pendapat ini, kerana makna ayat tersebut tidak ditujukan kepada Nabi Adam. Ibnu Katsir menafsirkan: (Maksudnya adalah suatu kaum yang menggantikan satu sama lain kurun demi kurun, generasi demi generasi.) Lihat Tafsir Ibnu Katsir jilid 1 ms 99, cetakan Kitab al-Sya’b.
Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah berkata: (Maksudnya bahawa Allah SWT tidak dapat digantikan oleh sesiapapun. Sesungguhnya Khilafah atau penggantian hanya berlaku untuk menggantikan seseorang yang ghaib, sedangkan Allah SWT tidak ghaib, Dia ada, Dia mentadbir makhluk-Nya, Dia tidak memerlukan kepada selain-Nya dalam mentadbir makhluk-Nya. Nabi SAW bersabda: “Ya Allah, Engkaulah yang menemaniku di dalam perjalanan, yang menjadi Khalifah atau pengganti bagi keluargaku. Ya Allah, temanilah kami di dalam perjalanan kami dan gantilah kami dalam mengurus keluarga kami.”) Lihat *Majmu; Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah* jilid 35 ms 45 cetakan pertama 1386 H di Riyadh. Hadits ini shahih diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab al-Hajj nombor hadits 3438, jilid 5 ms 497, Ahmad 1/256, al-Nasai, al-Darimi, Imam Malik di dalam al-Muwatha 2/977/
Ulama lainnya berpendapat dengan atsar dari Abu Bakar Radhiyallahu ‘anhu bahawa dia berkata: “Aku bukan Khalifatullah, tetapi aku Khalifatu Rasulillah.” Lihat Muqaddimah Ibnu Khaldun, ms 190. Ini adalah nash mengenai masalah ini sekiranya shahih, akan tetapi ianya dha’if. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad di dalam al-Thabaqat dari Ibnu Malikah, dia berkata: “Dikatakan kepada Abu Bakar … khabar ini dan seterusnya, lihat al-Thabaqat 3/183. Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini di dalam al-Musnad, hadits nombor 59, ditahqiq oleh Ahmad Syakir dari Ibn Abi Malikah, dia berkata: “Dikatakan kepada Abu Bakar …Al-Khalal meriwayatkannya dengan sanad yang sama, lihat al-Musnad min masail al-Imam Ahmad, manuscrip nombor 37, tetapi Ibn Malikah tidak mendengar dari Abu Bakar maka khabar ini lemah kerana terputusnya sanad, lihat tambahan takhrij mengenai khabar ini di dalam al-Musnad yang ditahqiq Ahmad Syakir 1/179 dan Majma’ al-Zawaid 5/198 . Al-Raghib al-Ashfahani berpendapat bahawa al-Khilafah bermakna penggantian dari yang lain sama ada kerana ketidak-hadirannya, kematiannya, kelemahannya atau kerana kemuliaan orang yang menggantikannya. Selanjutnya dia berkata: Dengan pengertian terakhir inilah Allah memberikan *istikhlaf* atau kekuasaan kepada Wali-Wali-Nya di muka bumi ini …” Kemudian beliau menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan hal tersebut, lihat al-Mufradat oleh al-Raghib ms 156.

[1] تاريخ المذاهب الإسلامية لأبي زهرة الجزء الأول في السياسة والعقائد (ص 21) . ن . دار الفكر العربي .

[2] نظام الإسلام (الحكم والدولة) (ص 61) ط . ثالثة 1400 هـ . ن . دار الفكر .

kepada ‘Umar : “khalifatu khalifati rasulillah” pengganti pengganti Rasulullah SAW, maka umat Islam berkata : “Orang yang datang sesudah ‘Umar maka akan disebut sebagai khalifatu khalifati khalifati rasulillah” khalifah pengganti pengganti Rasulullah SAW. Maka sebutan ini menjadi panjang, tetapi akhirnya mereka sepakat dengan sebutan Khalifah saja bagi khalifa-khalifah sesudahnya. Sebagian sahabat Rasulullah SAW mengatakan : “Kami adalah orang-orang mukmin dan ‘Umar adalah Amir kami, maka ‘Umar disebut Amirul Mukminin. Beliau adalah orang yang pertama kali disebut dengan gelaran tersebut.”[1]

Diriwayatkan bahwa Labid bin Rabi’ah dan ‘Adiy bin Hatim tatkala keduanya datang dari Madinah berkata kepada ‘Amr bin al-‘Ash : “Ijinkan kami menemui Amirul Mukminin”, lalu dia berkata : “Demi Allah kalian berdua telah benar menyebutkan namanya, karena beliau adalah Amir dan kita adalah Mukminin.” Maka ‘Amr masuk ke dalam rumah ‘Umar dan berkata : “Assalamu’alaika ya Amiral Mukminin”, lalu ‘Umar berkata : “Apa ini ?” Maka ‘Amr menjawab : “Engkau adalah Amir sedangkan kami adalah Mukminin.” Maka semenjak itu kata tersebut dipakai.[2]

Namun ada juga yang menyebutkan bahwa sebabnya bukan karena kejadian tersebut.[3]

Adapun kata “Amir” dahulu pada masa Nabi SAW tidak digunakan untuk khalifah, tetapi digunakan untuk sebutan “Amirul juyusy” panglima pasukan perang, “Amirul aqalim” kepala daerah, “Amirul mudun” kepala kota dan sebagainya. Disebutkan di dalam hadits :

“Barang siapa mentaatiku maka dia telah mentaati Allah, barang siapa memaksiatiku maka dia telah maksiat kepada Allah, dan barang siapa mentaati amirku maka dia telah mentaatiku, dan barang siapa memaksiati amirku maka dia telah maksiat kepadaku.”[4]

Penggunaan Kata Khilafah dan Imamah

Dari penjelasan telah lalu bahwa kata imamah pada umumnya digunakan oleh ahlussunnah dalam pembahasan mengenai aqidah dan fiqh, namun pada umumnya mereka menggunakan kata khilafah dalam kitab-kitab tarikhnya. Boleh jadi dengan sebab tersebut dalam pembahasan ini – khususnya dalam hal aqidah – aku akan menulis dalam bab ini bantahan terhadap ahlul bid’ah seperti syi’ah dan khawarij.

---

[1] الطبقات الكبرى لابن سعد (281/3) ط . 1398 هـ . ن . دار بيروت .

[2] رواه الطبراني . وقال الهيثمي : رجاله رجال الصحيح مجمع الزوائد (61/9) .

[3] انظر : مناقب عمر ابن الخطاب لابن الجوزي (ص 59) ط . أولى 1400 هـ . ن . دار الباز للنشر والتوزيع تحقيق د . زينب إبراهيم القاروط .

[4] متفق عليه رواه البخاري – واللفظ له – في ك : الأحكام ، ب : قول الله تعالى : ﴿ أطيعوا الله وأطيعوا الرسول ... ﴾ فتح الباري (111/13) ، ومسلم في ك : الإمارة ، ب : وجوب طاعة الأمراء في غير معصية ح 1835 (1466/3) ، ورواه النسائي في البيعة . ب : الترغيب في طاعة الإمام (154/7) وغيرهم .

Syi'ah menggunakan kata imamah bukan khilafah, dan mereka menganggapnya sebagai salah satu rukun iman menurut mereka. Mereka membedakan antara imamah dan khilafah, mereka menggunakan imamah untuk kepemimpinan agama sedangkan khilafah untuk kepemimpinan negara.[1] Mereka menginginkan dengan hal tersebut dapat menetapkan bahwa Ali RA telah menjadi Imam sejak zaman tiga khilafah yang telah mendahuluinya. Maka dengan batasan seperti ini dapat dipisahkan agama dari negara, yang hal ini tidak terdapat di dalam Islam.

Sebagian dari orang yang berpendapat untuk memisahkan keduanya adalah kaum rafidhah bathiniyah[2] dan sebagian mu'tazilah.[3]

Aku perhatikan sebagian penulis modern mengatakan bahwa sebab penggunaan kata imamah oleh ahlussunnah adalah karena terpengaruhnya ahlussunnah oleh syi'ah.[4] Bahkan sebagian mereka berpendapat bahwa penamaan ini adalah bikinan golongan syi'ah.[5] Ini tidak benar, sebab muslimin telah menggunakan kata ini sebelum terpisahnya syi'ah dari Jama'ah, dan juga karena telah ada di dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang telah disebutkan, juga karena para sahabat RA telah menggunakan kata ini.

Dari penjelasan terdahulu mengenai definisi imamah jelaslah bagi kita bahwa para ulama telah menentang definisi imamah menurut syi'ah, mereka mendahulukan urusan agama, menolongnya dan menjaganya di atas urusan-urusan dunia. Dengan makna bahwa hal kedua mengikuti hal pertama, jelasnya mengurus urusan dunia wajib menggunakan agama dan syari'at-syari'atnya serta pengajaran-pengajarannya. Dan bahwa pemisahan agama dengan politik jelas menyelisihi nilai-nilai Islam dan syari'atnya yang rabbani. Dan bahwa mengatur urusan dunia dengan undang-undang buatan manusia atau dengan pemikiran-pemikiran dan kemauan pribadi adalah bertentangan dengan Islam. Maka tidak boleh menyebutkan jenis pemerintahan seperti ini sebagai pemerintahan islami, atau sesuai dengan syari'at Islam, bahkan sebaliknya sangat menyelisihi syari'at Islam, dan tidak terdapat di dalam Islam.

Perbedaan Antara Khilafah dan Kerajaan

Para ulama telah membedakan antara khilafah dan kerajaan. Ibn Khaldun mengatakan tentang hal tersebut : "Sesungguhnya kerajaan yang asli adalah menanggung seluruh urusan menurut tujuan dan syahwat, sedangkan politik menanggung seluruh urusan menurut pandangan akal untuk mendatangkan kemaslahatan duniawi dan menolak bahayanya.

---

[1] انظر : الإمامة لمحمد حسين آل ياسين (ص 19) ط . ثانية ن . المكتب العلمي بيروت . وانظر : نظرية الإمامة لدى الشيعة الإثنى عشرية د . أحمد محمود صبحي (ص 24) ط . بدون ن . دار المعارف .

[2] انظر : الإمامة وقائم القيامة د . مصطفى غالب (ص 19) ط . 1981 م . ن . مكتبة الهلال .

[3] المغني في أبواب التوحيد والعدل (حـ 20) ق : 1 (ص 129) .

[4] نظرة الإمامة لدى الشيعة الإثنى عشرية (ص 23) د . أحمد محمود صبحي .

[5] المجتمع الإسلامي وأصول الحكم د . مُحَّد الصادق عفيفي (ص 123) ط . أولى 1400 هـ . ن . دار الاعتصام .

Sedangkan khilafah menanggung seluruh urusan menurut pandangan syari'at untuk kemaslahatan ukhrawi dan duniawi mereka.[1]

Perbedaan antara khilafah dan kerajaan juga terdapat di dalam hadits-hadits shahih yang jelas dari Nabi SAW, diantaranya :

1. Dari Hudzaifah RA bahwa Nabi SAW bersabda : "Kenabian ada bersama kalian, adanya atas kehendak Allah, kemudian Allah mengangkatnya jika Allah telah berkehendak untuk mengangkatnya. Kemudian akan ada khilafah yang mengikuti jejak kenabian, maka adanya atas kehendak Allah, lalu Allah akan mengangkatnya jika Allah telah berkehendak untuk mengangkatnya. Kemudian akan ada kerajaan yang menggigit,[2] maka adanya atas kehendak Allah, lalu Allah akan mengangkatnya jika Allah telah berkehendak untuk mengangkatnya. Kemudian akan ada kerajaan yang sombong, maka adanya atas kehendak Allah, lalu Allah akan mengangkatnya jika Allah telah berkehendak untuk mengangkatnya. Kemudian akan ada khilafah yang mengikuti jejak kenabian," Kemudian beliau diam.[3]
2. Hadits yang diriwayatkan oleh ahlus sunan dan selainnya dari Sa'id bin Jamhan dari Sufainah maula Rasulullah dari Nabi SAW, beliau bersabda : "Khilafah kenabian selama tiga puluh tahun kemudian Allah memberikan kerajaan kepada orang yang Allah kehendaki." Dalam riwayat lain : "Akan ada khilafah selama tiga puluh tahun kemudian akan ada kerajaan." [4]

---

[1] المقدمة (ص 190) .

[2] Di dalam sebahagian riwayat disebutkan dengan lafazh ملكًا عضوضًا ertinya: kerajaan yang sangat zhalim dan kejam. Makna hadits tersebut adalah bahawa dia akan menimpakan kepada rakyat suatu kelaliman dan kezhaliman seolah-olah mereka digigit dengan kuat. Lihat *Lisan al-'Arab* mengenai kata (عضض) 7/191.

[3] الحديث رواه أحمد (273/4) ، والطيالسي رقم (438) ، وفيه : داود بن إبراهيم الواسطي (وثَّقه الطيالسي وحدَّث عنه ميزان الاعتدال (203/3) وفيه حبيب بن سالم : مولى النعمان وكاتبه وثقه أبو حاتم ، وقال البخاري : فيه نظر ، وقال ابن عدي : في إسناده اضطراب ميزان الاعتدال (455/1) والحديث قال عنه الهيثمي في مجمع الزوائد (189/5) : (رواه أحمد ، والبزار أتم منه والطبراني ببعضه في الأوسط ورجاله ثقات) وحسَّنه الألباني . انظر : سلسلة الأحاديث الصحيحة حديث رقم (5) (8/1) . وقد عزاه شيخ الإسلام ابن تيمية إلى مسلم . انظر : مجموع الفتاوى (19/35) ولم أجده فيه .

[4] هذا الحديث رواه أبو داود ك : السنة . ب : 8 . عون (397/12) ورواه الترمذي ك : الفتن . ب : 48 ح2226 ، (503/4) وقال : حديث حسن ، قد رواه غير واحد عن سعيد بن جمهان ولا نعرفه إلا من حديث سعيد ، ورواه أحمد (372/4) وصححه ، قال الخلال : (أخبرنا المروزي قال : ذكرت لأبي عبد الله حديث سفينة فصححه ، وقال هو صحيح ، قلت : إنهم يطعنون في سعيد بن جمهان . فقال : سعيد بن جمهان ثقة ، روى عنه غير واحد ، منهم حماد وحشرج والعوام وغير واحد . قلت لأبي عبد الله : إن عياش بن صالح حكى عن علي بن المديني ذكر عن يحيى بن القطان أنه تكلم في سعيد بن جمهان ، فغضب وقال : باطل ما سمعت يحيى تكلم فيه فقد روى عن سعيد بن جمهان غير واحد) . انظر : المسند من مسائل الإمام أحمد للخلال مخطوط – ورقة (64) .

والحديث صححه من المعاصرين ناصر الدين الألباني وقد أفاض في تخريجه . انظر : سلسلة الأحاديث الصحيحة حديث رقم (460) ، (198/1) وذكر له طرقًا كثيرة غير طريق سعيد بن جمهان .

3. Dari Abi Hurairah RA , dia berkata : “Jibril duduk menghadap Nabi SAW, lalu melihat ke langit maka tiba-tiba turun seorang malaikat. Maka Jibril berkata kepada Nabi SAW : “Malaikat ini sejak diciptakan tidak turun sebelum terjadi kiamat. Maka tatkala malaikat itu turun, ia berkata : “Wahai Muhammad, Rabbmu telah mengutusku untuk menyampaikan kepada engkau suatu pertanyaan : “Apakah Aku menjadikan engkau seorang raja atau seorang hamba dan seorang Rasul ?” Jibril berkata kepada Nabi : “Bertawadhu’lah kepada Rabbmu wahai Muhammad. Maka Rasulullah SAW menjawab : “Tidak, bahkan aku seorang hamba dan seorang Rasul.”[1] Hal ini menunjukkan bahwa Nabi SAW bukanlah seorang raja meskipun beliau adalah imam bagi muslimin tanpa ragu lagi. Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah berkata : “Beliau tidak memilih menjadi raja supaya tidak berkurang pahalanya sedikitpun disebabkan karena menikmati puncak kepemimpinan dan harta dibandingkan dengan bagiannya di akhirat, karena hamba yang menjadi Rasul lebih utama di sisi Allah dari pada Nabi yang menjadi raja.”[2]
4. Atsar yang diriwayatkan dari Salman RA bahwa ‘Umar bin Khaththab RA bertanya tentang perbedaan antara khalifah dan raja. Maka Salman menjawab : “Jika engkau menarik dari bumi muslimin ini satu dirham atau kurang darinya atau lebih darinya lalu engkau menempatkannya bukan pada yang berhak maka engkau seorang raja. Adapun khalifah adalah orang yang adil terhadap rakyatnya, membagi sama rata di antara mereka, belas kasih terhadap mereka sebagaimana belas kasihnya seorang laki-laki kepada anggota keluarganya, seorang ayah kepada anaknya dan memutuskan perkara di antara mereka dengan kitabullah.” Maka Ka’ab berkata : “Aku tidak mengira di dalam majlis ini ada orang yang dapat membedakan antara raja dan khalifah, tetapi Allah telah mengilhamkan kepada Salman jawaban tersebut.”[3]

Demikianlah sebagian dari perbedaan jenis dalam pengaturan rakyat. Diantara perbedaannya juga adalah cara perolehan kekuasaan antara raja dan khalifah, raja biasanya diperoleh dengan cara paksaan, penumbangan, dan wasiat dari bapaknya kepada anaknya dan sebagainya, tanpa musyawarah ahlul halli wal ‘aqd. Adapun khalifah tidak dapat ditetapkan kecuali oleh ahlul halli wal ‘aqd baik dengan cara pemilihan maupun dengan cara penunjukan oleh khalifah sebelumnya, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Namun yang harus kita perhatikan adalah pembicaraan kami di sini tidak menyinggung kerajaan-kerajaan yang disebutkan oleh Allah kepada

---

[1] رواه الإمام أحمد (231/2) ، وابن حبان في صحيحه ح 2137 ، (ص 525) وقال عنه الألباني : صحيح على شرط مسلم . انظر : سلسلة الأحاديث الصحيحة ح رقم 1002 ، (3/3) .

[2] مجموع الفتاوى (34/35) .

[3] الطبقات الكبرى لابن سعد (306/3) . وانظر : تاريخ الخلفاء للسيوطي (ص 140) ط . أولى 1371 هـ ن . المكتبة التجارية الكبرى بمصر .

para nabi-Nya seperti Dawud dan Sulaiman AS, dimana Allah telah berfirman :

﴿ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ﴾[1]

251. Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) kerajaan dan hikmah[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya.

Dan Allah berfirman tentang Sulaiman :

﴿ وَاتَّبَعُواْ مَا تَتْلُواْ الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْاطِينَ كَفَرُواْ ﴾[2]

102. Dan mereka mengikuti apa[76] yang dibaca oleh syaitan-syaitan[77] pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (Tidak mengerjakan sihir), Hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).

Dan Nabi-Nabi lainnya yang memiliki kerajaan, mereka adalah para Nabi yang ma'shum, dan tidak ragu lagi bahwa kerajaan mereka adalah berdasarkan metode yang benar secara pasti. Oleh karena itu tidak terdapat padanya celaan karena kema'shuman mereka, semoga Allah mecurahkan keselamatan kepada mereka.

Bolehnya Menyebut Khalifah kepada Pemimpin Selain Khulafaur Rasyidin

Ahlussunnah wal Jama'ah telah membolehkan menyebut dengan sebutan khulafa bagi orang-orang sesudah Khulafaur Rasyidin meskipun mereka adalah raja-raja dengan syarat mereka berasal dari keturunan Quraisy, karena sabda Nabi SAW :

> "Khilafah sesudahku selama tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kerajaan kepada orang yang Dia kehendaki."[3]

Mereka membolehkannya dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dn Muslim dalam kitab shahih mereka, dari Abi Hurairah RA dari Rasulullah SAW beliau bersabda :

> "Dahulu bani Israil dipimpin oleh para Nabi, setiap kali seorang Nabi wafat digantikan dengan Nabi lainnya. Sesungguhnya tidak ada Nabi lagi sesudahku, namun akan ada *khalifah-khalifah*, lalu menjadi banyak." Para sahabat bertanya : "Apa yang engkau perintahkan kepada kami ?" Jawab Nabi : "Tunaikan bai'at kepada yang pertama, lalu yang pertama, kemudian berikan kepada mereka hak mereka,

---

[1] سورة البقرة آية 251 .

[2] سورة البقرة آية 102 .

[3] سبق تخريجه قريبًا (ص 33) .

sesungguhnya Allah akan meminta tanggung jawab kepada mereka atas apa yang mereka pimpin" [1]

Ibn Taymiyyah rahimahullah berkata : "Sabda Nabi 'akan menjadi banyak' menunjukkan bahwa pemimpin selain Khulafaur Rasyidin tidak boleh banyak, sabdanya 'Tunaikan bai'at kepada yang pertama, lalu yang pertama' menunjukkan bahwa mereka berselisih sedangkan Khulafaur Rasyidin tidak berselisih."[2]

Sebagian dari dalil yang menunjukkan bolehnya menyebut khalifah bagi orang selain Khulafaur Rasyidin adalah hadits muttafaq 'alaih dari Jabir bin Samrah RA, beliau berkata : "Aku mendengar Rasulullah bersabda : 'Akan ada dua belas khalifah', kemudian beliau mengucapkan suatu kalimat yang aku tidak mendengarnya, lalu aku bertanya kepada bapakku : 'apa yang beliau ucapkan tadi ?' Beliau menjawab : 'Semuanya dari Quraisy'.[3] Ini menunjukkan penyebutan khilafah kepada orang selain Khulafaur Rasyidin, meskipun pada mereka terdapat penyimpangan dan kekurangan dalam menunaikan sebagian kewajiban agama dengan syarat berasal dari keturunan Quraisy. Oleh karena itu ahlussunnah wal jama'ah tidak menyebutkan khilafah kepada orang yang tidak berasal dari keturunan Quraisy, seperti mereka menamakan pemimpin-pemimpin 'Utsmaniyah dengan sultan-sultan, bukan khalifah.

Ibn al-Azraq berkata : "Al-Baghawi berkata : 'Tidak mengapa menamakan orang yang memegang urusan muslimin dengan Amirul Mukminin dan Khalifah meskipun berbeda dengan perilaku imam-imam yang adil karena dia mengemban urusan mukminin dan didengar perintahnya oleh muslimin[4] dengan syarat menegakkan nilai-nilai agama meskipun mereka menguranginya dalam perbuatan mereka sendiri atau mereka zhalim atau bertindak sewenang-wenang terhadap harta dan sebagainya. Adapun jika mereka tidak melaksanakan agama atau betul-betul menyimpang yang menyebabkan kekafiran maka hal tersebut tidak boleh, bahkan mereka tidak ada hak sedikitpun untuk menguasai muslimin , dengan dalil firman Allah :

﴿ وَلَن يَجْعَلَ اللّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلاً ﴾ [5]

....dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.

Wallahu a'lam.

---

[1] متفق عليه . رواه البخاري في ك : الأنبياء . ب : 50 ، فتح الباري (495/6) ورواه مسلم في ك : الإمارة . ب : الوفاء ببيعة الخليفة ، ح1842 (1471/3) ورواه ابن ماجة في ك : الجهاد . ب : 42 ، ح2871

[2] مجموع الفتاوى (20/35) .

[3] متفق عليه . رواه البخاري ك : الأحكام . ب : 51 بلفظ (أمير) بدلاً من (خليفة) ، فتح الباري (211/13) ، ومسلم في ك : الإمارة . ب : الناس تبع لقريش ، ح1821 (1452/3) . وغيرهما .

[4] بدائع السلك (92/1) .

[5] سورة النساء آية 141 .

INDEX BAB 1 PASAL 1